

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, di komplek-komplek perumahan, bahkan di pedesaan. Aksi tersebut bisa berupa kekerasan fisik maupun verbal. Aksi kekerasan ini sering kita saksikan di media massa baik televisi maupun cetak. Mirisnya pelaku kekerasan ini banyak dilakukan oleh oleh para remaja terutama siswa-siswa di tingkat SLTP maupun SLTA.¹

Masa remaja merupakan masa yang sangat menarik untuk diperbincangkan hal ini dikarenakan pada masa inilah remaja mengalami transisi atau peralihan. Remaja adalah mereka para muda-mudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut masa *adolesence* (masa remaja menuju kedewasaan). Masa ini merupakan taraf perkembangan manusia, di mana seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke arah ke dewasaan.²

Masa remaja juga dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan tetapi juga bagi orang tuanya bahkan sering kali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi

¹Latifah Nur Ahyani dan R. Dwi Astuti, *Pengaruh CBT dalam Mengurangi Perilaku Agresif Pada Remaja* (Semarang, UI Sultan Agung, 2013), 10.

² Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, Terj. Brian Marwensdy (Jakarta: Salemba Humanika, 2007), 188.

antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, baik secara fisiologis maupun psikologis.³ Masa transisi ini seringkali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, di satu pihak ia masih kanak-kanak tetapi di lain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan remaja.⁴

Salah satu fenomena kenakalan remaja yang sering terjadi adalah tawuran pelajar. Tawuran pelajar seakan sudah menjadi tradisi buruk yang tak berkesudahan. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS PA) menyebutkan bahwa pada 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar, angka itu melonjak tajam lebih dari 100 persen pada tahun 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2012, terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar. Sementara 2013 sepanjang Januari hingga Oktober, 19 pelajar tewas sia-sia dalam aksi tawuran. Ketua KOMNAS PA, Arist Merdeka Sirait menyebutkan dalam harian Banjarmasin Post, dari 229 kasus tawuran yang terjadi sepanjang tahun 2013, jumlah ini meningkat dibandingkan tahun lalu yang hanya 139 kasus.⁵

Aksi-aksi kekerasan yang sering dilakukan remaja sebenarnya adalah perilaku agresi dari individu ataupun kelompok. Agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Agresivitas

³ Hendriati Agustriani, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 29-30.

⁴ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 72.

⁵ Moh Yamin, "Urgensi Pendidikan Transformatif," (Banjarmasin Post: Opini Publik Banjarmasin), dalam <http://banjarmasin.tribunnews.com/2017/06/12>, diakses pada 16 September 2017

yang sering dilakukan anak-anak dengan latar belakang sekolah disebabkan adanya nurani yang kurang berkembang pada anak, kurangnya kontrol pada impuls dan kurangnya sensitivitas pada moral. Salah satu faktor utama adalah pengaruh lingkungan yang tidak menunjang terbentuknya moral positif. Sumber-sumber yang diperoleh anak dari lingkungan adalah televisi, film, surat kabar, sekolah, teman sebaya, dll. Transmisi moral khususnya adalah keluarga sebelum anak beranjak keluar rumah.⁶

Berbagai bentuk kekerasan seperti pemalakan, tawuran, pencurian, dan pencabulan banyak dilakukan oleh anak-anak dari berbagai tingkat pendidikan, usia, dan hampir terjadi di daerah perkotaan dan pedesaan. Hal ini banyak terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia saat ini, salah satunya adalah mengenai tawuran antar pelajar, pada tahun 2015 nyaris terjadi tragedi pendidikan di kawasan Mulawarman, antara siswa SMAN 2 dan SMKN 5 Banjarmasin. Dimana siswa SMKN 5 Siap mengepung area SMAN 2 dan siap melakukan penyerangan, untungnya hal itu tidak berujung adu fisik maupun menelan korban.⁷

Baru-baru ini sebanyak 24 orang anak-anak dan remaja diamankan aparat gabungan dari polsekta Banjarmasin Selatan dan koramil 1007-02/ Banjarmasin Selatan, sekitar pukul 02.30 WITA, mereka mau tawuran di kawasan KS Tubun Banjarmasin. Sebanyak 24 orang remaja diamankan, salah satunya seorang anak

⁶ Latifah Nur Ahyani dan R. Dwi Astuti, *Pengaruh CBT dalam Mengurangi Perilaku Agresif Pada Remaja* (Semarang, UI Sultan Agung, 2013), 9.

⁷ Moh Yamin, "Urgensi Pendidikan Transformatif," (Banjarmasin Post: Opini Publik Banjarmasin), dalam <http://banjarmasin.tribunnews.com/2017/06/12>, diakses pada 16 September 2017

berusia 13 tahun (ST) yang menjadi salah satu remaja yang ditangkap merupakan warga Kelayan B Banjarmasin⁸.

Berdasarkan catatan kejahatan POLSEK Banjarmasin Selatan terdapat 169 kasus kejahatan konvensional ditahun 2017 di mana angka kejahatan meningkat 5 point dari tahun 2016 dengan angka kejahatan sebanyak 164 kasus. Kasus yang terkait diantaranya ialah ancaman senjata tajam, pencurian sepeda motor, pengeroyokan, dll. Jika dilihat dari presentase tindakan pidana POLSEK Banjarmasin Selatan pada tahun 2016 dengan Presentase tindakan pidana 88% dan 85 % pada tahun 2017. Melihat angka kejahatan yang meningkat maka POLSEK Banjarmasin Selatan memetakan wilayah rawan keamanan berdasarkan data selama tahun 2017, dan menempatkan Kelayan sebagai daerah rawan senjata tajam, rawan jambret, rawan pemalakan, rawan miras, dan narkoba.⁹ Dengan melihat angka kejahatan tersebut peneliti tertarik memilih Kelayan sebagai lokasi penelitian.

SMAN 9 Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah yang berlokasi di kawasan Kelayan tepatnya kawasan Kelayan Timur. Melihat lokasi sekolah yang berinteraksi langsung dengan zona rawan kejahatan tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh terhadap siswa yang sekolah di kawasan tersebut, maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat intensitas agresi siswa yang ada disana. Hal ini dikarenakan siswa-siswa tersebut masih tergolong remaja dimana kondisi emosional mereka masih sangat labil dan mudah untuk

⁸ Didik Trio, "Mau Bikin Ricuh KS Tubun, Remaja yang siap tempur ini kocar kacir dihadang polisi," (Banjarmasin Post: Kriminalitas Banjarmasin), dalam <http://banjarmasin.tribunnews.com/2017/06/12>, diakses pada 12 Juni 2017.

⁹ Wawancara dengan KASIUM POLSEK Banjarmasin Selatan pada 15 Januari 2018, 10.30 WITA

dipengaruhi karena masih dalam proses pencarian jati diri.¹⁰ Berdasarkan faktor yang mempengaruhi agresi seseorang yang dipaparkan oleh Sarlito, faktor sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi agresi seseorang.¹¹ Siswa-siswa tersebut tidak lepas dari pergaulan sosial yang ada di wilayah tersebut. Dan juga sebagian besar siswa yang ada di sana merupakan siswa yang bertempat tinggal di kawasan Kelayan Banjarmasin. Faktor lain yang mempengaruhi agresivitas seseorang ialah budaya yang melekat di masyarakat¹². Berdasarkan data potensi wilayah hukum Banjarmasin Selatan tahun 20016-2017, menerangkan adanya budaya sebagaimana masyarakat membawa senjata tajam sehingga rawan terjadi tindak pidana penganiayaan, pembunuhan dan pemalakan.¹³ Melihat kondisi wilayah dan lokasi sekolah SMAN 9 Banjarmasin ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Berdasarkan wawancara khusus antara peneliti dengan beberapa siswa kelas XI di SMAN 9 Banjarmasin terdapat beberapa siswa yang cenderung menunjukkan perilaku agresif. Seperti perkelahian antar teman di kelas, pemalakan, aktifitas genk motor (diluar jam sekolah), mengejek, balas dendam dll.¹⁴ Berdasarkan penuturan guru bimbingan konseling (BK) yang peneliti wawancarai, menyatakan bahwa perkelahian sesama siswa merupakan hal yang

¹⁰ Laura A. King, *Psikolog Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, Terj. Brian Marwensdy (Jakarta: Salemba Humanika), 191.

¹¹ Sarlito W. Sarwono & Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 152.

¹² Sarlito W. Sarwono & Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, 154.

¹³ Wawancara dengan KASIUM POLSEK Banjarmasin Selatan pada 15 Januari 2018, 10.30 WITA

¹⁴ Wawancara dengan siswa kelas XI SMAN 9 Banjarmasin pada 5 Desember 2017, 14:20 WITA

lazim mengingat lebilnya emosi remaja yang masih berada dalam tahap pendewasaan diri. Perilaku agresi siswa semenjak tiga tahun terakhir hingga tahun 2017 mengalami penurunan. Perilaku agresi siswa hanya sebatas mengejek sesama teman, saling menghina dan hal ini tentunya membuat para guru sedikit tenang menghadapi para muridnya.¹⁵

SMAN 9 Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang mengajarkan dua bidang pendidikan yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Akan tetapi pendidikan agama hanya mendapatkan porsi yang lebih kecil. Dikarenakan kurikulum yang sudah ditetapkan lembaga dan juga fokus SMA memang lebih mengutamakan pendidikan umum dibanding pendidikan agama. Agama bagi kehidupan manusia dijadikan sebagai pedoman hidup. Pendidikan agama yang baik tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat di lingkungannya bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya.¹⁶ Jelaslah, bahwa agama sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia terutama bagi yang menjalankan agama tersebut dengan baik. Salah satu manfaat pendidikan agama adalah membentuk pendirian yang kokoh dan sikap yang positif.¹⁷ Pendirian yang kokoh dapat digambarkan sebagai ketaatan yang ada dalam diri seseorang, dan sikap positif merupakan hasil tingkah laku individu sesuai ketaatannya terhadap agamanya. Menurut Jalaludin religiusitas sebagai sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah

¹⁵ Wawancara dengan guru SMAN 9 Banjarmasin pada 5 Desember 2017, 12.30 WITA

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta:PT. Bulan Bintang, 2005), 125.

¹⁷ Wahyudin dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Grasindo, 2009), 14.

laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama¹⁸. Hal ini terlihat jelas bahwa pendidikan agama sangat erat kaitannya terhadap religiusitas seseorang. Melihat porsi pendidikan agama yang kecil di lingkungan SMAN 9 Banjarmasin, bukan berarti religiusitas siswa yang ada di sana rendah, akan tetapi tergantung optimalisasi dan kualitas dari pendidikan agama yang ada di SMAN 9 Banjarmasin. Dan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melihat tingkat religiusitas siswa yang ada di sekolah tersebut.

Seseorang yang memiliki religiusitas rendah biasanya banyak menunjukkan perilaku negatif. Salah satu contoh perilaku negatif adalah perilaku agresif. Dikatakan negatif karena perilaku agresif merupakan perilaku atau tindakan seseorang yang bertujuan untuk menyakiti, melukai orang lain. Baron dan Byrne mengartikan agresif adalah segala bentuk perilaku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan perilaku tersebut.¹⁹ Hal ini tentunya membutuhkan sebuah solusi untuk meminimalisirnya. Salah satunya dengan menanamkan sejak dini kepada para remaja nilai-nilai keberagamaan. Menurut Ancok & Suroso, religiusitas (keberagamaan) merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa

¹⁸ Jalaluddin, Psikologi agama(Jakarta: Raja Grafindo Persada,2002) .197.

¹⁹ R. A. Baron & D. Byrne, *Psikologi Sosial*, terj. Ratna Djuwita (Jakarta: Erlangga, 2005), 89.

aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku agresi (agresivitas) seseorang. Dan berdasarkan fenomena yang diulas sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Religiusitas Terhadap Agresivitas Siswa SMAN 9 Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat religiusitas pada siswa SMAN 9 Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat agresivitas pada siswa SMAN 9 Banjarmasin?
3. Bagaimana hubungan antara religiusitas dengan agresivitas siswa SMAN 9 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat religiusitas pada siswa SMAN 9 Banjarmasin
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat agresivitas siswa SMAN 9 Banjarmasin.

²⁰ D. Ancok & F. N. Suroso, *Psikologi islami solusi islam atas problem-problem psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001), 76.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara religiusitas dengan agresivitas siswa SMAN 9 Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis, adapun manfaat yang diperoleh sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai salah satu sumber referensi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin khususnya Prodi Psikologi Islam.
- b. Bagi peneliti merupakan pengalaman yang dapat digunakan untuk bekal meningkatkan pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan disiplin ilmu yang telah ditekuni.
- c. Bagi guru, sebagai bahan acuan atau masukan dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk dapat menumbuhkan religiusitas guna menekan tingginya angka agresi pada siswa SMAN 9 Banjarmasin.
- d. Bagi siswa SMAN 9 Banjarmasin dapat memperoleh gambaran mengenai tingkat religiusitas dan tingkat agresivitas mereka.

2. Manfaat Teoritis

- a. Dalam pengembangan keilmuan khususnya Psikologi Islam, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran

bagaimana aspek-aspek agresivitas menurut Johnson & Medinnus digunakan sebagai alat ukur dalam penyusunan skala agresivitas.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana aspek-aspek religiusitas menurut Glock dan Stark digunakan sebagai alat ukur dalam penyusunan skala religiusitas.

E. Definisi Istilah

Religiusitas pada penelitian ini adalah proses ketika siswa menganut, meyakini, mentaati dan mampu menghayati, serta menjalankan ajaran-ajaran agamanya, yang diwujudkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Agresivitas didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang baik secara fisik ataupun mental dengan maksud tertentu. Agresi berhubungan dengan perilaku yang disengaja sebagai usaha untuk tujuan tertentu, seperti menyakiti orang lain baik fisik maupun psikis. Siswa SMA di dalam penelitian ini merupakan sebutan untuk anak didik pada jenjang pendidikan menengah atas, siswa merupakan satu-satunya subjek yang menerima apa saja yang diberikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yang umumnya ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12, dan berusia antara 16-18 tahun.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan rujukan lain dalam penelitian ini, ada beberapa contoh penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu.

Penelitian ini diambil contoh sebagai rujukan karena dianggap relevan dan ada keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu tersebut diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Nisfiannoor dan Eka Yulianti mengenai perilaku agresif yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga yang utuh pada tahun 2005. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non eksperimental. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwasanya remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh.

Ananda Yoga Pratama juga melakukan penelitian mengenai agresivitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada remaja awal pendukung PERSIJA pada tahun 2010. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan agresivitas yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka semakin rendah agresivitasnya.

Selain itu Kristina Magdalena, dkk juga meneliti tentang agresivitas untuk mengetahui perbandingan sikap agresivitas remaja di pedesaan dan di perkotaan pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwas sikap agresivitas remaja di pedesaan Pandeglang Banten lebih dominan baik dari segi indikator pada agresivitas permusuhan yaitu agresif yang sifatnya menyakiti orang lain maupun agresivitas instrumental.

Skripsi Satriani, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (Suska) Riau tahun 2011, yang berjudul hubungan tingkat religiusitas dengan kecemasan moral mahasiswa ushuluddin UIN Suska Riau. Hasil penelitian ini terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecemasan moral pada mahasiswa Ushuluddin UIN Suska Riau, semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa maka akan semakin tinggi pula kecemasan moral yang dimilikinya.

Jurnal Al-Irsyad tahun 2017, Azizah Batubara dosen tetap Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budidaya Binjai, yang berjudul hubungan antara religiusitas dengan psychological well being ditinjau dari big five personality pada siswa sma negeri 6 binjai. Hasil penelitian ini adalah peneliti menemukan bahwa bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan psychological well being pada big five personality.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, terdapat kesamaan variabel baik dari variabel religiusitas maupun variabel agresivitas. Akan tetapi untuk pembahasan yang sama persis dengan yang peneliti kaji belum pernah ada sehingga penelitian ini layak untuk diteliti.

G. Sistematika Penulisan

Proposal skripsi diketik dengan menggunakan jenis huruf *Times New Roman* ukuran 12 spasi ganda pada kertas HVS putih ukuran A4 (21 x 29,7 cm).

Proposal diketik dengan pengaturan margin atas 4 cm, margin kiri 4 cm, margin bawah 3 cm, margin kanan 3 cm dari tepi kertas.²¹

Selain itu untuk mempermudah penulisan penelitian, maka sistematika penulisan penelitian ini di bagi menjadi 5 bab, yaitu:

1. Bab pertama ialah pendahuluan, peneliti memaparkan latar belakang penelitian dengan beberapa rumusan masalah disertai alasannya, tujuan dan manfaat penelitian, juga penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian.
2. Bab kedua ialah landasan teori yang menjelaskan variabel penelitian, seperti definisi, dimensi, faktor yang mempengaruhi, dan aspek-aspek religiusitas maupun agresivitas.
3. Bab ketiga ialah penjabaran metode penelitian, yang berisi rancangan penelitian, variabel, definisi operasional, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, dan analisis data.
4. Bab keempat ialah hasil penelitian yang diuraikan lebih terperinci dengan gambaran pembahasan yang lebih mendalam mengenai hasil penelitian.
5. Bab kelima ialah bab terakhir dalam penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran atas apa yang telah diuraikan dalam penelitian ini.

²¹ Rahmadi, M. Ag. dkk, *Pedoman Penulisan karya Ilmiah* (Banjarmasin:Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari ,2013), 6-7.

H. Hepotesis

Hepotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas terhadap agresivitas siswa SMAN 9 Banjarmasin, dengan penjelasan bahwa semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin rendah pula agresivitas siswa atau sebaliknya semakin rendah religiusitas siswa maka semakin tinggi pula agresivitas siswa.